

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja di laboratorium mempunyai risiko terkena bahan kimia maupun bahan yang bersifat infeksius dan berisiko tinggi terinfeksi penyakit berbahaya (Imamkhasani, 1990). Salah satu jenis laboratorium di Indonesia adalah laboratorium gigi. Laboratorium gigi merupakan tempat proses produksi, pengolahan, pencampuran dan perubahan bahan kimia untuk menunjang penyediaan perawatan kesehatan gigi dan mulut melalui dokter gigi yang berlisensi. Salah satu kegiatan di laboratorium gigi adalah pembuatan gigi tiruan (Corcoran & Fischer, 2007).

Proses pembuatan gigi tiruan, alat ortodontik dan pembuatan restorasi gigi diawali dengan tahap pencetakan rahang berupa pembuatan cetakan bentuk negatif dari rongga mulut yang didapat dari perlekatan bahan cetak (alginat) ke dalam rongga mulut sampai bahan cetak tersebut mengeras (Budiono, dkk., 2016). Rongga mulut merupakan salah satu lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme yaitu bakteri, jamur maupun virus (Sastrodihardjo, 2016).

Saliva dan darah akan menempel pada hasil cetakan gigi yang memungkinkan terdapatnya berbagai mikroorganisme patogen dari rongga mulut (Ongo, dkk., 2014). Hasil dari cetakan gigi, protesa, atau penanganan yang tidak tepat dari bahan klinis setelah diterima di laboratorium gigi dapat

memungkinkan teknisi gigi terkontaminasi mikroorganisme patogen. Jalan utama penularan infeksi dari pasien ke teknisi gigi adalah melalui bahan cetakan karena berkontak langsung dengan rongga mulut pasien termasuk darah dan saliva (Gupta, dkk., 2017). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kurang lebih 3.000.000 tenaga kesehatan setiap tahunnya terpapar oleh virus yang berasal dari darah (Sahara, 2014). Penelitian menunjukkan 67% dari cetakan gigi yang dikirim ke laboratorium gigi telah terkontaminasi oleh bakteri seperti *Enterobacter cloacae*, *Escherichia coli*, and *Klebsiella oxytoca*. Temuan ini menunjukkan bahwa program kontrol infeksi harus dikembangkan oleh teknisi gigi sebelum menangani setiap benda klinis yang tiba di laboratorium dari klinik gigi (Powell, dkk., 1990).

Center for Disease Control and Prevention (CDC) mengembangkan kewaspadaan universal untuk melindungi petugas kesehatan dan pasien dari infeksi patogen untuk pelayanan kesehatan (Gupta, dkk., 2017). Tenaga kesehatan berupaya melindungi diri serta melindungi pasien dari penularan penyakit dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) agar terhindar dari infeksi (Potter & Perry, 2005). Kementerian kesehatan (2017) menyatakan bahwa APD merupakan pakaian khusus atau peralatan yang digunakan petugas kesehatan untuk melindungi diri dari bahaya fisik, kimia, biologi, atau bahan infeksius.

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk melindungi diri, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَ لَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَ لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qoshosh; 77)

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia tidak boleh berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak alam ciptaanNya. Hal ini berarti penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium gigi agar terciptanya lingkungan yang aman dan terhindar dari risiko bahaya yang ditimbulkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk. (2018) diketahui bahwa pengetahuan tentang sumber atau potensi bahaya infeksi yang terdapat pada pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD. *The World Dental Federation* (FDI) merekomendasikan bahwa semua petugas kesehatan gigi dan mulut untuk tetap menjaga pengetahuan dan keterampilan mereka (Bobu, dkk., 2019). Setiap petugas kesehatan perlu memiliki pengetahuan dan mematuhi prinsip-prinsip dasar kontrol infeksi (Depkes RI, 2007).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gupta, dkk. (2017) diketahui bahwa kesadaran sebagian besar teknisi gigi tentang kontrol infeksi cukup rendah, hanya 25% teknisi gigi yang mengatakan bahwa mereka sadar tentang kontrol infeksi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Dwairi (2007) diketahui bahwa kurangnya kepatuhan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi komersial di Yordania, hanya lima dari 200 teknisi gigi yang memenuhi semua prosedur kontrol infeksi. Teknisi gigi harus mempunyai pengetahuan dasar dan pemahaman tentang penularan infeksi melalui laboratorium gigi dan cara menghindari penularan agen infeksi dari cetakan gigi (Bhat, dkk., 2007). Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini belum pernah dilakukan di daerah Kotamadya Yogyakarta dan belum ada yang meneliti tentang tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi di Kotamadya Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi di Kotamadya Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian khususnya terkait pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi di laboratorium gigi.

2. Bagi Teknisi Gigi

Hasil penelitian bisa membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang kontrol infeksi di laboratorium gigi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi di laboratorium gigi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi pada laboratorium gigi di Kotamadya Yogyakarta belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. *Infection Control Knowledge and Practice: A Cross-Sectional Survey on Dental Laboratories in Dental Institutes of North India* oleh Gupta, dkk. (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tentang kontrol infeksi oleh sebagian besar teknisi gigi masih rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitiannya. Pada penelitian tersebut tujuan penelitiannya adalah untuk menilai pengetahuan, sikap, dan perilaku teknisi gigi

tentang kontrol infeksi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan teknisi gigi yang bekerja di seluruh laboratorium gigi di Yogyakarta. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan kontrol infeksi dan sama-sama melakukan penelitian di laboratorium gigi.

2. *Disinfection of Dental Impressions: Knowledge and Practice among Dental Technicians* oleh Al-Mortadi, dkk. (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran teknisi gigi tentang pengendalian infeksi silang masih rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian tersebut subjek yang diteliti adalah kepala teknisi gigi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek yang diteliti adalah teknisi gigi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian di laboratorium gigi.
3. *Infection Control Procedures in Commercial Dental Laboratories in Jordan* oleh Al-Dwairi (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepatuhan kontrol infeksi oleh teknisi gigi pada laboratorium gigi komersial di Yordania. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian tersebut subjek yang diteliti adalah teknisi gigi yang bekerja di laboratorium gigi komersial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek yang diteliti adalah teknisi gigi

yang bekerja di seluruh laboratorium gigi baik komersial maupun bukan komersial. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan teknisi gigi tentang kontrol infeksi.